

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia Batik sudah ada sejak jaman kerajaan. Jaman dulu batik hanya digunakan oleh keturunan dan keluarga raja dan diaplikasikan menjadi barang sandang, tetapi semakin berkembangnya batik di daerah Indonesia, maka semakin banyak cara yang dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya Indonesia melalui berbagai jenis motif batik tersebut. Pada abad ini, batik menjadi pilihan mulai dari pakaian, souvenir, perabotan rumah tangga hingga hiasan dinding. Menurut pendapat Laksono (2007:1) seni kerajinan batik merupakan salah satu seni kerajinan khas Indonesia yang keberadaannya sudah berabad-abad lamanya dan merupakan salah satu warisan seni budaya bangsa yang bernilai tinggi. Di dunia sekarang dan masa yang akan datang, semakin terlihat kenyataan bahwa beberapa kalangan masyarakat akan menghargai karya-karya seni, seperti lukisan, instalasi, patung, bahkan batik lukis yang masih kurang familiar di masyarakat.

Zaman modern ini motif batik menyajikan ragam hias yang dikembangkan untuk mengenalkan potensi dan ciri khas dari suatu daerah. Menurut Soedarso (2006:60-61) motif batik berkembang dan banyak diciptakan motif-motif baru terutama untuk menampilkan penggunaan bentuk-bentuk baru, untuk kemeja lengan panjang, rok, alas meja, dan lain-lain. Membahas batik maka akan membicarakan kebudayaan Indonesia Sehingga tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO

sudah menetapkan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi. Itulah sebabnya setiap tanggal 2 Oktober setiap tahun ditetapkan sebagai hari batik nasional. Beberapa motif batik belum banyak dikenal secara umum oleh masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi akibat pengenalan beberapa ragam hias dan motif pada kain batik tersebut belum dapat ditanam dan disampaikan dengan baik pada masyarakat. Gadabima (2018:1) menyatakan dalam *kumparan.com* “Mengabaikan filosofi yang terdapat pada kain batik, akan menghilangkan tujuan awal pembuatan batik. Masa demi masa bergulir, menguji ketradisionalitas musnah atau lestari.” Umumnya masyarakat mengenakan kain batik atau motif tanpa mengetahui dengan jelas makna dari motif batik yang digunakan. Tidak dipungkiri setiap motif batik memiliki pesan tersendiri yang penuh makna.

Sebuah karya seni khususnya kain batik terdapat beragam warna yang menjadi ciri khas atau karakter dari batik tersebut. Setiap motif dan warna yang terdapat pada batik memiliki ragam hias yang menjadi ciri khas dari suatu daerah yang ada di Indonesia. Contohnya, terlihat pada batik gaya pesisiran yang pada umumnya menggunakan teknik colet, warna kontras pada motif di padu dengan teknik celup sebagai latarnya. Ragam hias yang tersusun dipadukan dengan warna yang dominan pada kain batik dikenal sebagai salah satu karya seni batik pesisiran. Pewarnaan pada kain batik merupakan proses pencelupan atau pencoletan yang dilakukan pada kain batik ke dalam larutan zat tertentu. Kemudian dilanjutkan dengan pencelupan ke larutan yang akan memfiksasi pewarna atau yang akan

memunculkan warna pada kain batik. Keberadaan warna tidak hanya hasil alamiah, melainkan warna pada kain batik bermakna dan “dimaknai” oleh manusia. Melalui pewarnaan, batik dapat mengekspresikan dan memberikan suatu makna dan kesan pada suatu kain.

Penggunaan warna dapat mempengaruhi pikiran seseorang untuk semangat melakukan kegiatannya sehari-hari. Warna juga menjadi alternatif untuk berkomunikasi secara non verbal serta mengungkapkan pesan secara instan yang mudah diserap maknanya. Linschoten, J. & Mansyur (2012, Agustus 26) dalam bukunya *Prang Color Wheel* pada laman Binus University School Of Design juga menguraikan warna-warna itu bukan hanya suatu yang dapat diamati saja, warna bisa mempengaruhi kelakuan dan kadang memegang peranan penting dalam penilaian estetis hingga turut menentukan suka tidaknya seorang manusia terhadap bermacam-macam benda. Triadi (2016:1) dalam bukunya “*color vision*” pada laman kompasiana.com mengungkapkan bahwa: “warna dapat menciptakan keselarasan dalam hidup. Warna kita bisa menciptakan suasana teduh dan damai, dengan warna pula kita dapat menciptakan keberisingan dan kekacauan.” Oleh karena ini warna-warna yang ada di kehidupan mampu berbicara, menyampaikan makna dan mempengaruhi ekspresi dari hati setiap manusia dalam kesehariannya.

Pembelajaran yang ada di sekolah bertujuan untuk membangun interaksi dan memenuhi kebutuhan dari perkembangan peserta didik. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, nomor 103,2014 menyebutkan Pembelajaran adalah

proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam dunia pembelajaran, seni kerajinan batik juga dikenalkan kepada peserta didik pada Sekolah Menengah pertama. Pendidikan seni budaya akan mengasah potensi peserta didik dalam mengolah kreatif dengan mengerjakan sesuatu yang menyenangkan. Seni kerajinan batik dipelajari dalam mata pelajaran seni budaya. Kurikulum seni budaya tercantum dalam peraturan pemerintah republik indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

Kompetensi pengetahuan dan keterampilan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu Kompetensi Inti mata pelajaran seni budaya (seni rupa) kurikulum 2013 bagian 3 (pengetahuan) menuliskan bahwa : “memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.” Kompetensi Inti pada mata pelajaran Seni Budaya (Seni Rupa) Kurikulum 2013 bagian 4 menuliskan bahwa :

“ mencoba mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan

mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori.”

Kompetensi Inti (KI) bagian 3 didalamnya menyatakan beberapa Kompetensi Dasar (KD), yaitu sebagai berikut: “... 3.1 memahami unsur, prinsip, teknik, dan prosedur menggambar flora, fauna, dan alam benda dengan berbagai bahan; 3.2 memahami prinsip dan prosedur menggambar gubahan flora, fauna, dan bentuk geometrik menjadi ragam hias; 3.3 memahami prosedur penerapan ragam hias pada bahan buatan; 3.4 memahami prosedur penerapan ragam hias pada bahan alam.” Sedangkan Kompetensi Inti (KI) bagian 4 didalamnya menyatakan beberapa Kompetensi Dasar (KD), yaitu: “... 4.1 menggambar flora, fauna dan benda alam; 4.2 menggambar gubahan flora dan fauna serta geometrik menjadi ragam hias; 4.3 Menerapkan ragam hias pada kriya tekstil; 4.4 Menerapkan ragam hias pada kriya kayu. ...” . Kompetensi Dasar menjadi alat penghubung antara media pembelajaran dan materi yang di ajarkan di sekolah. Kesesuaian media pembelajaran dan Kompetensi Dasar (materi) akan menghasilkan pembelajaran yang mudah dipahami baik pengajar maupun peserta didik.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional. Menurut Rohidi (2014:26) “Latar pendidikan

seorang seniman pada gilirannya akan mewarnai proses kerja kreatif, konsep artistik, karya, serta konsep komunikasi dengan publiknya.” Pendidikan seni budaya dan keterampilan memiliki sifat Multidimensional. Multidimensional disini bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika.

Observasi sebelum penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 7 menemukan waktu yang kurang bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas praktek yang diberikan oleh pengajar atau guru mata pelajaran sebagai tugas harian. Waktu yang diberikan satu mata pelajaran seni budaya khususnya seni rupa adalah 35 menit. Setiap mata pelajaran akan disertai tugas, dalam waktu 35 menit seorang guru menyampaikan materi dan memberikan tugas kepada peserta didik. Beberapa materi tentang ragam hias kurang dapat disampaikan, diterima serta dipahami dengan optimal.

Media pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut digunakan untuk mengoptimalkan aktivitas pengajar dan peserta didik. Menurut Purwaningrum (2016:2) mengatakan masih banyak kelemahan pada buku-buku penunjang proses belajar peserta didik, masih kurangnya pengembangan bahan ajar berupa gambar, motif, warna dan lain-lain. Buku mewarnai dapat menjadi salah satu referensi, bahan ajar dan media pembelajaran dalam mengasah kreativitas peserta didik tentang ragam hias, motif dan warna pada pembelajaran seni budaya

khususnya seni rupa. Media pembelajaran sebagai penyalur atau pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan dan diterima dengan baik kepada penerima pesan untuk keperluan pembelajaran. Menurut Arief Sadiman (2008:7) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Peserta didik mengalami ketidakpahaman tentang ragam hias dan motif batik yang ada di Indonesia dalam proses belajar mengajar. Peserta didik akan lebih mengingat sesuatu ketika peserta didik ikut serta dalam melakukan suatu pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik menumbuhkan rasa ingin tahu untuk menemukan jawaban. Peserta didik diikutsertakan dalam mencari informasi berkaitan dengan ragam hias yang tersedia untuk diwarnai. Kutipan yang terdapat pada jurnal terbitan *Internatinal Journal of Qualitative Methods* dengan judul *A Phenomenological research design Illustrated* yaitu “*I wanted to do research regarding an aspect of teaching and learning practice, namely co-operative education, which, based on my experience and literature review, I found to be often misunderstood or poorly practised*” (Thomas Groenewald:2004:42).

Pengujian media pembelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan buku latihan pewarnaan ragam hias. Buku latihan pewarnaan atau buku mewarnai yang berisi ragam hias dikembangkan dari motif encim digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengasah kreativitas pada peserta didik yang mengulas tentang ragam hias pada batik daerah pekalongan yaitu batik encim. Buku latihan pewarnaan

ragam hias dihadirkan sebagai media pembelajaran untuk mengajar seni mewarnai dan mengenal ragam hias yang kemudian akan diaplikasikan pada batik. Selain itu digunakan sebagai tambahan media pembelajaran dikarenakan kurangnya media pembelajaran untuk peserta didik sebagai tambahan dalam mengembangkan kreativitasnya. Diharapkan setelah menyelesaikan produk ini peserta didik memiliki aksi dan reaksi dalam mengembangkan kreativitas dan imajinasi dari setiap warna dan ragam hias. Produk ini juga akan dilengkapi dengan penjelasan dari setiap ragam hias yang tersedia di dalamnya. Cipta, rasa, karsa pada setiap individu (peserta didik) dapat diolah untuk dapat menghasilkan karya yang memiliki makna yang mendalam.

Program-program pendidikan seni diperlukan konsep kerja dan upaya yang dilakukan secara bersama-sama. Buku latihan pewarnaan ragam hias motif encim untuk seni budaya khususnya seni rupa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII menjadi salah satu pilihan media pembelajaran agar guru sebagai pengajar dapat membuat gambar-gambar secara mandiri yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar. Kerjasama yang terjalin erat antara sekolah, lembaga kebudayaan, pengajar, orangtua hingga peserta didik akan menghasilkan program yang inovatif. Menurut Rohidi (2011:41). "... kegiatan pembelajaran dalam pendidikan seni mencakup: penciptaan seni, apresiasi, telaah dan tinjauan, interpretasi, kreativitas, kritik dan filsafat seni.." Peserta didik juga belajar memahami makna yang terkandung dari setiap ragam hias, motif dan warna pada karya seni. Pendidikan seni melalui *coloring*

book dapat menumbuhkan kreativitas dalam memadukan warna, berkreasi dan berinovasi dengan bentuk ragam hias yang tersedia.

Warna tidak hanya mempercantik sesuatu yang berkaitan tentang karya seni tetapi juga terhadap kondisi psikologi seseorang. Karyn Wellhousen dikutip dalam laman Bernas.id, pakar pendidikan anak asal Amerika Serikat dengan bukunya *Creating Effective Learning Environments* mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mendukung kreativitas anak adalah warna. Setiap warna yang diaplikasikan pada ruang interior rumah mampu menghasilkan suasana tertentu yang berpengaruh pada psikologi orang yang menempati rumah tersebut, tidak terkecuali anak-anak. Dalam suatu karya seni warna dapat mendatangkan suasana tenang, damai, tenteram, dan lain-lain.

Permasalahan pada pembelajaran seni budaya khususnya seni rupa yaitu pengenalan ragam hias batik cukup mengalami kesulitan. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas. Karakteristik usia peserta didik tidak dipungkiri masih mengikuti kebiasaan pada saat mereka bersekolah di Sekolah Dasar (SD). Guru dituntut untuk menyelesaikan materi dan menyampaikan materi ragam hias pada peserta didik. Di kelas, peserta didik kurang berkonsentrasi dan lebih senang bermain. Maka, pengajar atau guru mengambil strategi untuk mengajak peserta didik fokus dengan bahasa dan bahasan (materi) yang menyenangkan untuk dipahami dan didengarkan. Keterbatasan pengajar dalam menyediakan media yang beragam tiap pertemuannya menyebabkan guru mengajar menggunakan media yang

sudah ada tanpa adanya pembaruan. Situasi ini dapat berdampak pada perkembangan peserta didik dalam mengolah dan pengetahuan sesuai dengan materi.

Dari penjabaran yang telah diungkapkan berjudul “Pengembangan Buku Latihan Pewarnaan ragam Hias Motif Encim untuk pembelajaran Seni Budaya SMP”. Oleh karena itu, dilakukan ujicoba menggunakan media pembelajaran dalam bentuk buku mewarnai atau buku latihan pewarnaan. Hal ini dapat membantu peserta didik dalam mengenal ragam hias, motif encim dan warna batik serta mengembangkan imajinasi, ide atau gagasan tentang ragam hias, warna dan motif tersebut.

B. Identifikasi Masalah

1. Ragam hias batik encim belum banyak dimengerti dan digunakan oleh peserta didik dalam belajar mengajar seni budaya
2. Masih kurangnya pengembangan bahan ajar membahas ragam hias, warna dan lain-lain berupa gambar untuk memanfaatkan waktu yang minim
3. Kurangnya mengikutsertakan peserta didik untuk aktif dan fokus di dalam kelas
4. Kurangnya media pembelajaran untuk peserta didik dalam mengembangkan kreativitasnya.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi permasalahan pada Pengembangan Buku latihan Pewarnaan Ragam Hias Motif Encim untuk Pembelajaran Seni budaya SMP kelas VII.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah mengembangkan buku latihan pewarnaan ragam hias motif encim untuk pembelajaran seni budaya SMP kelas VII ?
2. Bagaimana kelayakan buku latihan pewarnaan ragam hias motif encim untuk pembelajaran seni budaya SMP kelas VII ?

E. Tujuan Pengembangan

Tujuan dalam penelitian ini:

1. Mengembangkan buku latihan pewarnaan ragam hias motif encim untuk pembelajaran seni budaya SMP kelas VII
2. Mendeskripsikan kelayakan buku latihan pewarnaan ragam hias motif encim untuk pembelajaran seni budaya SMP kelas VII

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Media Pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya (Seni Rupa / Menggambar) yang dikembangkan dalam bentuk buku latihan pewarnaan ragam hias motif encim

untuk pembelajaran seni budaya SMP kelas VII dengan spesifikasi produk sebagai berikut:

1. Wujud fisik produk sebagai media pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya (Seni Rupa/Menggambar) ini dikemas dalam bentuk produk buku mewarnai atau buku latih pewarnaan;
2. Penyajian isi media pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya (Seni rupa/menggambar) berupa materi pelajaran Ragam Hias kelas VII SMP Semester Ganjil;
3. Komposisi materi produk media pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa/Menggambar) berdasarkan acuan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Seni Budaya (Seni Rupa) kelas VII SMP;
4. Standar Penggunaan Buku Mewarnai atau buku latih pewarnaan ragam hias yang dianjurkan adalah menggunakan pensil warna, krayon, cat air, dan alat pewarna lainnya. Pewarna tersebut dapat diaplikasikan pada kertas yang tersedia.

G. Manfaat Pengembangan

1. Manfaat bagi lembaga
 - a. Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya

- b. Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada

2. Manfaat bagi masyarakat

- a. Dapat mempermudah dalam memperoleh informasi tentang produk buku latihan pewarnaan ragam hias motif encim untuk pembelajaran seni budaya SMP
- b. Memperluas pengetahuan serta wawasan tentang buku latihan pewarnaan ragam hias motif encim untuk pembelajaran seni budaya SMP
- c. Sebagai referensi atau acuan untuk penelitian

H. Asumsi Pengembangan

Profesi guru yang memiliki kualitas atau berstandar baik adalah dapat terampil dalam menggunakan strategi, metode pembelajaran yang bervariasi dan dapat memilih, merancang serta menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, tujuan dan kebutuhan dari peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristiknya masing-masing. Setiap peserta didik dengan karakteristik yang berbeda satu dan yang lainnya akan berbeda pula dalam menerima atau memahami materi pelajaran. Terdapat siswa yang mempunyai daya serap atau daya tanggap yang cepat dan terdapat pula siswa yang memiliki daya serap atau daya tangkap yang lambat. Beberapa peserta didik cenderung memahami dan tertarik dengan materi melalui visual, kemudian beberapa peserta didik lainnya cenderung memahami materi

secara audio. Oleh karena itu, penggunaan strategi pembelajaran yang interaktif, metode pembelajaran yang beragam dan penggunaan media pembelajaran yang efektif akan dapat mengoptimalkan proses belajar peserta didik dan akan meningkatkan motivasi belajar serta menghasilkan prestasi belajar peserta didik.

Penggunaan media dalam bentuk buku bergambar atau buku latihan pewarnaan dalam pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa/ menggambar) di SMP kelas VII akan bermanfaat, dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas peserta didik, memperkokoh daya ingat dan mempermudah dalam memahami ragam hias yang ada. Sehingga peserta didik dapat efektif dan mudah dalam memahami pelajaran. Namun produk buku latihan pewarnaan ragam hias motif encim untuk pembelajaran seni budaya di SMP ini sebagai media pembelajaran memiliki keterbatasan dalam pengaplikasiannya, keterbatasan tersebut ditinjau dari pengembangan atau kreativitas yang dapat terjadi pada gambar atau desain ragam hias yang terdapat dalam buku latihan pewarnaan ragam hias. Kemudian keterbatasan produk buku latihan pewarnaan ragam hias mendorong pengajar untuk dapat merancang, membuat, atau mengembangkan secara pribadi buku latihan pewarnaan ragam hias tersebut dalam pengaplikasian dan proses pembelajaran di kelas. Maka, buku latihan pewarnaan ragam hias dapat mengalami perkembangan dari para pengajar untuk menghasilkan produk yang baru.

